

TARI TULAK BLA DALAM KARYA LUKIS EKSPRESIONISME

Hedi Chandra¹, Lisa Widiarti²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: hedichandra62@gmail.com

Submitted: 2020-05-10

Accepted: 2020-07-29

Published: 2020-09-17

DOI: 10.24036/stjae.v9i3.109848

Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir seni lukis ini adalah untuk memvisualisasikan nilai tari tradisional Tulak Bla dengan gaya ekspresionis sambil mematangkan kemampuan teknik berkarya seni lukis dan memperdalam konsep berkarya. Metode yang digunakan pada karya akhir yaitu, tahapan persiapan, tahapan elaborasi, tahapan sintesis, tahapan realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Sehingga terwujud sepuluh karya yang memvisualisasikan prosesi tari tradisional Tulak Bla dengan judul sebagai berikut: karya pertama, "Merias". Kedua, "Sembah". Ketiga, "Surut". Keempat, "Mengasap Penari". Kelima, "Nabur Breh Kuning". Keenam, "Nanjak Batang Pua". Ketujuh, "Nikun Ancak". Kedelapan, "Asik". Kesembilan "Lidi Diateh Kapalo". Kesepuluh, "Blian".

Kata kunci: *Prosesi, Tari Tulak Bla, Lukis Ekspresionisme*

Pendahuluan

Seni tari tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat. Beragam tari tradisional megghiasi negeri ini (Indonesia) mulai dari Sabang sampai Merauke. Terkadang seni tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat belum tentu semuanya dikenal oleh masyarakat secara terperinci, padahal kehadiran seni tari dapat mencerminkan identitas dari suatu bangsa dalam perwujudan nilai estetis dari sebuah kebudayaan masyarakatnya.

Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki beragam budaya dan tradisi. Di antara budaya yang ada tersebut salah satunya adalah tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas daerah ini, salah satu tari tradisional di Kabupaten Kerinci yang memiliki adat-istiadat adalah tari Tulak Bla yang berasal dari Kecamatan Siulak Mukai.

Tari tradisional Tulak Bla merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Tulak bla merupakan tari yang sudah ada sejak zaman dulu, "tulak" (Bahasa Siulak) artinya menolak, definisinya adalah mencegah agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak terjadi. Sedangkan "bla" terminologinya adalah bala atau wabah, definisinya suatu wabah penyakit atau bencana alam besar yang diperkirakan akan melanda suatu tempat atau negeri.

Jadi tulak bla bisa didefinisikan sebagai suatu metoda, kiat atau cara khusus yang dilakukan masyarakat Siulak Mukai Kabupaten Kerinci untuk menolak bla. Penampilan

tarian ini bernuansa mistik dan supaya natural, sehingga penampilannya dilakukan pada waktu acara tertentu. Pada zaman dahulu tarian ini memiliki berbagai fungsi, yakni pertama sarana komunikasi kepada roh nenek moyang, sarana komunikasi kepada masyarakat, sarana penyembuhan, sarana pengungkapan rasa syukur dan sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat setempat khususnya antar penyadang gelar adat. Gerakan yang terkandung dalam tarian ini banyak meniru gerakan harimau, elang, monyet dan sebagainya. Adajuga bentuk gerakan yang meniru aktifitas manusia seperti bercocok tanam, rumah tangga dan persembahan (pemujaan) terhadap roh nenek moyang masyarakat Siulak Kabupaten

Kerinci. Musiknya adalah musik tradisional seperti canang. Canang terdiri dari 6 buah talempong, gendang terdiri dari 2 buah, konang terdiri dari 1 buah, momongan terdiri dari 2 buah, gong gayo terdiri dari 2 buah, kalungan kerbau dan sapi. Tarian ini dimainkan beranggota 16 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki sebagai penabuh gendang, pemukul gong, peniup suling, dan pemukul anacak serta 8 orang perempuan sebagai penari.

Saat ini hampir semua generasi muda tidak mengetahui tentang tari Tulak Bla dan ada yang mengetahui tarinya tapi tidak mengetahui makna di setiap gerakannya hal ini menjadi pokok permasalahan dan menjadi sumber ide bagi penulis dalam melahirkan karya seni rupa. Momen prosesinya menarik untuk di jadikan sumber ide dalam melahirkan karya lukis, penulis ingin menggagkat kembali tari tradisional khususnya Tulak Bla supaya lebih menarik masyarakat untuk mengenal tari tradisional mereka. Pembuatan lukisan ini menggunakan pendekatan ekspresionis yang terletak dari kebebasan warna, bentuk dalam komposisi yang ekspresif. Hal ini menjadikan kecenderungan bagi seniman untuk mendistorsi efek-efek sesuai emosional dari masing-masing pribadi pelukis. Maka aliran ekspresionis inilah yang ingin penulis ambil dalam mewujudkan karya lukis tentang tari.

Sebagai generasi muda yang berasal dari daerah Kerinci tepatnya di daerah Siulak, penulis memiliki ikatan emosional untuk memperkenalkan kembali tari Tulak Bla kepada masyarakat dan kepada generasi muda khususnya. Penulis menganggap perlu adanya pemahaman tentang gambaran seperti apa prosesi tari Tulak Bla ini agar dapat di apresiasi dan di lestarikan oleh generasi muda dan masyarakat sekarang. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah karya lukis yang berjudul "Tari Tulak Bla

Dalam Karya Lukis Ekspresionisme". Kata "tari" sesungguhnya berarti gerak. Tetapi di dalam kamus rupanya arti ini di lengkapi dengan definisi-definisi tambahan, seperti mempertunjukkan pola-pola gerak yang ritmis secara berurutan dengan perasaan gembira, biasanya diiringi bunyi-buyan (musik, gamelan, dsb).

Indrayuda (2013:16) mengemukakan bahwa: "unsur pokok tari adalah gerak dan ekspresi, untuk lebih lengkapnya sebuah karya tari tersebut harus didukung oleh elemen-elemen lain seperti kostum, musik, tata rias, setting atau properti dan tata cahaya". Adapun unsur-unsur tari meliputi gerak, ekspresi, musik, busana (kostum), tata rias, dan properti. Sehingga menjadi sebuah penampilan tarian yang indah dilihat dan di dengar baik tarian tradisional atau kontemporer.

Menurut Ifral Tomori beliau sebagai balian tuo (wawancara, 21 november 2019). Beliau mengatakan bahwa: Tulak Bla ini lah ado sejak zaman dulu sejak zaman ninek kito bahuneh diturun-turun sampai kak kito. Dulu pungsiyo tari ini sebagai ritual untuk menolak bla atau penyakit banyak ngahu masyarakat Sulak. (Tolak bla merupakan tari

yang sudah ada sejak zaman dulu sejak zaman nenek moyang yang di berikan secara turun-temurun. Dulu fungsi dari tulaq bla ini tidak sebagai tarian tetapi melainkan sebagai ritual untuk menolak bla atau wabah penyakit yang menyerang masyarakat Siulak). Pada zaman dahulu tarian ini memiliki berbagai fungsi, yakni pertama sarana komunikasi kepada roh nenek moyang, sarana komunikasi kepada masyarakat, sarana penyembuhan, sarana pengungkapan rasa syukur dan sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat setempat khususnya antar penyadang gelar adat.

John Felix (2012), Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yg luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa).

Pengertian seni rupa adalah suatu cabang seni yang menghasilkan karya seni dimana bentuk dan kualitasnya dapat dirasakan oleh indra manusia, khususnya indra penglihatan dan indra perabaan. Adajuga yang menyatakan bahwa seni rupa adalah cabang kesenian yang menghasilkan suatu karya yang dapat dilihat oleh masyarakat secara umum karena memiliki wujud nyata yang dapat dilihat.

Menurut Bangkit (2017:32) "Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu, medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan filem didalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan.

Menurut Sudarso SP (1971: 14) ekspresionisme adalah suatu aliran yang berusaha melukiskan " a spectrally heightened and disorted actuality,"kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionisme juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi atau sensasi dari dalam yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia.

Dalam hubungannya sebagai elemen seni rupa, garis memiliki kemampuan untuk menggungkapkan suasana. Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tertentu.

Metode

Dalam mewujudkan konsep karya seni ada beberapa tahapan yang harus di lakukan yaitu: Pertama, proses persiapan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dalam menciptakan karya lukis. Baik itu persiapan mencari informasi tentang tari Tulak Bladari berbagai sumber seperti wawancara, video, buku, dan internet. Kedua, elaborasi Tahap ini merupakan tahap menetapkan gagasan pokok melalui integrasi, abstraksi, trasmutasi dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan tari Tulak bla . Ketiga, yaitu sintesis untuk mewujudkan konsep karya tidak terlepas dari visualisasi karya yang akan di buat. Keempat, realisasi konsepdalam tahap ini penulis mulai untuk memvisualisasikan konsep-konsep tari Tulak Bla kedalam karya lukis dengan teknik ekspresionis. Sebelum menciptakan sebuah karya penulis mencoba mewujudkan konsep secara visual dalam bentuk sketsa. Setiap judul karya penulis membuat beberapa sketsa, melalui bimbingan terpilih 10 sketsa yang layak diangkat untuk mejadi lukisan.Dalam

proses berkarya pertama yang di lakukan adalah pemindahan sketsa terpilih keatas kanvas, dan mulai membuat lukisan pertama sampai selesai. Dalam proses berkarya, karya yang selesai dibuat melalui proses bimbingan sebelumnya. Dan tahap finising merupakan tahap akhir dalam penyelesaian karya lukis disajikan dalam bentuk pameran karya akhir yang di sajikan pada galery FBS UNP, dan dokumentasi berupa katalog pameran serta karya akhir.

Hasil



“Merias” Acrylic On Canvas (100 x 108 cm), 2020

Pertama-tama sebelum penampilan tari Tulak Bla, penari merias diri terlebih dahulu supaya terlihat lebih anggun dan berbeda dari penampilan sehari-hari. Karya pertama merupakan pengambarkan figur seorang wanita yang merias diri sebelum memulai tari Tulak Bla. Penari menggunakan bajuadat Kerinci yang terbuat dari bahan beludru dengan hiasan di bagian dada dan pergelangan tangan yang berwarna kuning. Untuk penutup kepala penari menggunakan Kuluk atau Sungkun yang merupakan tutup kepala khas

Kerinci. Kesatuan pada karya ini tampak pada keseluruhan karya, pembuatan objek di tengah sehingga pada keseluruhan karya tampak seimbang dan membentuk keharmonisan antar seluruh bagian.



“Sembah” Akrilik On Kanvas (100 x 110 cm), 2020

Karya kedua yang berjudul “sembah” merupakan proses awal dalam tarian Tulak Bla. Karya ini memfualisasikan seorang figur yang memakai baju adat khas Kerinci yang berwarna merah dengan motif berwarna kuning di dada dan pergelangan tangan. Di kepala penari memakai Kuluk atau bunga yang di selipkan di kepala. Adapun jenis bunganya adalah bunga ayo, bunga situ mindo, bunga pandan dan bunga staun. Dalam penyembahan, blian mengatakan “ampun, ampun, ampun beribukali ampun” yang artinya meminta ma’af apa bila terjadi kesalahan dalam menari. Adapun syarat-syarat yang dibutuhkan dalam proses penyembahan yaitu berupa sesajen.

Pada bagian objek karya penulis menggunakan warna yang gelap dan pada bagian kemenyan penulis menggunakan warna yang terang supaya menjadi penyeimbang antara bagian karya. Warna terang pada kemenyan juga menggambarkan suatu simbol harapan dengan maksud agar ditunjukkannya jalan yang terang.



“Surut” Akrilik On Kanvas (100 x 110cm), 2020

Karya ketiga berjudul “Surut” yang memfisualisasikan figur dua orang penari dengan menggunakan pakaian adat Kerinci berwarna merah. Diantara kedua penari tersebut memegang empat batang lidi yang sudah dirias dengan pabung. Fungsi dari lidi ini adalah untuk menyapu supaya Bla atau wabah penyakit pergi dan tidak mengganggu masyarakat Kerinci lagi.

Keseimbangan dalam karya ini tampak pada penggunaan warna, memadukan beberapa warna di bagian bawah sehingga tampak seimbang pada atas karya, pembuatan lidi yang dihiasi pabung pada sudut kanan karya menjadi penyeimbang objek yang lebih besar ke arah kiri supaya terbentuknya kesatuan antar bagian karya.



On Kanvas (100 x 120 cm), 2020

Karya keempat ini memvisualkan seorang figur laki-laki yang di sebut Blian. Blian adalah pengasuh penari atau orang yang memanggil roh nenek moyang masyarakat Kerinci. “Mengasap Penari” menggambarkan prosesi yang sangat penting dalam proses tari Tulak Bla yang bertujuan untuk memanggil roh nenek moyang Masyarakat Kerinci, agar datang dan masuk kedalam tubuh penari sehingga prosesi tari ini berjalan dengan lancar.

Kesatuan dalam karya ini tampak pada keseluruhan karya, pembuatan objek di tengah sehingga karya tampak seimbang dan warna juga difungsikan sebagai pembeda antara objek dan latarnya dan di akhiri dengan warna putih sehingga terjadinya kesamaan, kesesuaian dan terbentuknya keharmonisan antara objek dan latarnya.



“Nabur Breh Kuning” Akrilik On Kanvas (100 x 130), 2020

Karya kelima ini diberi judul “Nabur Breh Kuning” yang memvisualisasikan dua orang figur yang disebut dengan Blian Tuo dan Blian Salih. Blian adalah orang yang mengetahui tarian Tulak bla, biasa disebut sebagai pawang dalam tarian Tulak Bla. Blian tuo adalah orang yang mengasuh penari sekaligus orang yang memagil roh nenek moyang masyarakat Kerinci dan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat Kerinci. Nabur Breh Kuning adalah beras yang di campur dengan kunyit sehingga menjadi warna kuning. Fungsi menabur beras kuning ini juga sebagai salah satu ritual untuk memagil roh nenek moyang masyarakat Kerinci. Pada prosesi penaburan beras kuning blian mengatakn “bla mak nyo jauh, aso mak nyo ilang, ancak mak nyo baik, aman mak nyo kembali”.

Keselarasan dalam karya ini tampak pada warna, dengan menggunakan warna yang cerah dan garis-garis yang lembut sehingga kesamaan dan kesesuaian antar warna menjadi harmonis.



“Nanjak Batang Pua” Akrilik On Kanvas (100x 130 cm), 2020

Karya berjudul “nanjak batang pua” merupakan karya keenam. Memvisualisasikan seorang figur penari laki-laki yang memakai baju adat khas Kerinci dengan bahan beludru berwarna hitam. Dalam karya ini tampak seorang figur memegang sebuah tombak yang di sebut batang pua Pada bagian atas Batang Pua diberi hiasan Bungo Aut. Fungsi dari gerakan “Nanjak Batang Pua” yaitu untuk menombak Batang Pua ke atas agar Bla atau wabah penyakit yang ada di atas tanah bisa pergi.

Kemudian menanjak Batang Pua ke dalam tanah agar Bla atau wabah penyakit yang ada di dalam tanah bisa pergi dan tidak mengganggu masyarakat Kerinci lagi. penataan objek ditengah dan difinising dengan garis bewarna putih sehingga objek dan latar menjadi seimbang. Teknik garis-garis merupakan hal yang sangat penting dalam karya penulis karena garis menyimbolkan gerakan, gemulainya tarian Tulak Bla.



“Nikun Ancak” Akrilik On Kanvas (100 x 120 cm), 2020

Karya ke enam ini memfisualisasikan dua orang figur penari lakilaki yang sedang membawa anak. Ancak yang digunakan untuk keperluan menari berisi perlengkapan sakral seperti nasi putih, lepat, nasi kuning, nasi hitam, lemang, bunga tujuh warna, warna sembilan, limau tujuh macam, telur ayam rebus, benang tiga warna. Sedangkan peralatan yang di gunakan antara lain arai pinang, keris, kain tenunan Kerinci, cembung putih, piring putih. Kemudian dalam sesajen harus disediakan satu ekor ayam hitam atau ayam putih, ayam separoh matang dan kelapa tumbuh. Syarat-syarat tersebut ditutupi dengan batang jeluang, kuranding, staun dan daun papit. Objek dalam karya ini asimetris supaya menjadi seimbang penulis membuat bentuk di bawah objek karya. Garis yang teratur sehingga bentuk tersebut menjadi penyeimbang karya.



“Asik” Akrilik On Kanvas (110 x 120cm), 2020

Karya ke delapan merupakan puncak sakral dalam tarian Tulak Bla, dalam karya ini penulis menggambarkan tiga orang penari yang terdiri dari dua penari perempuan dan satu penari laki-laki (Blian Tuo). Dalam tari Asik ini para Blian menari sambil memuji roh nenek moyang dan mengucapkan mantra (Nyaro) dengan diiringi oleh musik

tradisional khas Kerinci. Perlahan roh nenek moyang akan masuk ke dalam tubuh sang penari sehingga para penari akan kesurupan. Asik ini akan berhenti apabila para penari sudah kelelahan dan para Blian mengasap penari dengan kemenyan supaya roh nenek moyang keluar dari tubuh sang penari. Keseimbangan pada karya terlihat pada komposisi objeknya, dengan membuat tiga figur dan gerakan yang berbeda dengan tidak beraturan sehingga memberikan keseimbangan pada karya. Garis-garis melengkung berwarna putih dan menyatukan dengan objeknya sehingga membuat keharmonisan dan keseimbangan antar bagian karya.



“Lidi Diatoh Kapalo” Akrilik On Kanvas (100 x 110 cm), 2020

Karya ini memvisualkan tiga orang figur penari perempuan yang sedang mengangkat lidi. Dalam karya ke sembilan ini ada tiga orang figur penari. Dua diantaranya mengangkat lidi di atas kepalanya dan figur ke tiga berada di sebelah kanan karya yang merupakan kelanjutan dari lidi di atas kepala. Figur ke tiga menggambarkan seorang penari yang sedang mengangkat lidi ke atas yang merupakan suatu simbol bahwa Bla telah pergi dari bumi Sakti Alam Kerinci.

Penulis mengekspresikan warna-warna tersebut dengan teknik garis-garis melengkung sehingga membentuk keseimbangan dan kesatuan pada karya. Keharmonisan dalam karya terlihat pada proporsi objeknya, penulis tidak merubah proporsi objek dan memberi kesan bahwa yang jauh lebih kecil dari yang depan sehingga memberi keseimbangan antar bagian dan membentuk keharmonisan.



“Blian” Akrilik On Kanvas (100 x 105 cm), 2020

Dalam karya ke sepuluh yang berjudul “Blian” terlihat dua sosok figur yang sangat penting dalam tari Tulak Bla yaitu Blian Tuo dan Blian Salih yang merupakan pengasuh atau orang yang memanggil roh nenek moyang masyarakat Kerinci. Figur ke dua yaitu Blian Salih, sosok perempuan yang memakai baju adat Kerinci berwarna hitam dan di tangannya memegang lidi yang sudah dihiasi dengan Pabung dan memakai songkok dihiasi dengan Bungo Aut dan Jurai.

Keseimbangan pada karya ini tidak banyak perubahan dari karyakarya sebelumnya, meletakkan objek di tengah kanvas sehingga mudah melihat keseimbangan pada karyanya. Supaya keseluruhan karya lebih menyatu, penulis mengekspresikan garis-garis sehingga antar keseluruhan karya terhubung dan membentuk keharmonisan antar bagian. Pada finising karya penulis membuat sapuan garis yang sangat halus pada bagian muka dan baju supaya lebih memperlihatkan karakter dari penulis, mendetail dan keseriusan dalam berkarya.

Simpulan

Setiap menciptakan karya seni lukis dengan gaya ekspresionisme tentu perlu ada tahapan sebelum memulai proses awal hingga akhir dalam berkarya. Penulis harus banyak memperhatikan, merasakan dan merenungkan apa yang akan penulis hasilkan sehingga karya-karya yang diciptakan benar-benar bermanfaat serta gagasan yang dibuat dapat disampaikan kepada masyarakat atau penikmat seni. Karya yang penulis ciptakan bertemakan fenomena sosial agar masyarakat tahu bahwa banyak motivasi atau pelajaran yang dapat diperoleh dari prosesi dan gerakan tari khususnya tari Tulak Bla. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat dan juga untuk melestarikan salah satu budaya Kerinci dalam hal ini tari Tulak Bla mendorong semangat penulis untuk menfisualisasikan momen-momen menarik dalam prosesi tari Tulak Bla kedalam wujud karya lukis dengan teknik ekspresionisme.

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan dari penciptaan karya akhir ini adalah Dalam penciptaan karya ini penulis banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang melukis untuk berkarya seni rupa di masa yang akan datang. Bagi mahasiswa seni rupa, karya seni ini dapat menjadi salah satu media inspirasi atau bahan acuan dalam berkarya seni rupa. Karya seni ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat tentang lukisan ekspresionisme dan prosesi tari Tulak Bla.

Referensi

- Bangkit. 2017. Retak Tembok Dalam Karya Lukis. (karya akhir). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Dharsino. 2003. Tinjauan Seni Rupa Modern. (buku ajar) surakarta. Dipertemen pendidikan nasional. Diambil dari laporan tugas akhir Misda Weni, mahasiswa Universitas Negeri Padang.
- Dewi. A.M 2016. Wanita Berhias Bunga Kambuja dengan Teknik Koil Dan Simpul. (karya akhir). Padang: Unuversitas Negeri Padang.
- Felix John. 2012. Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. Jurnal Humaniora. Vol 3. No. 2 Oktober 2012: 614621.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3405>
- Indrayuda. 2013. Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan. Padang: UNP Press
- Minarsih & Zubaidah. 2012. Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Dan Budaya. Padang: UNP Press.
- Susanto heri. 2015. Perempuan Sebagai Objek Dalam Seni Lukis. Program Studi Seni Rupa Murni. Jurusan Seni Murni. Fakultas Seni Rupa. Istitut Seni Rupa Yogyakarta.
- Susanti Nora. 2015. Diary Kehidupan Dalam Karya Seni Lukis Ekspresionisme. Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Suedarso, SP. 1971. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modren. Jogjakarta ASRI jogjakarta. Diambil dari laporan tugas akhir Rochmatuloh, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta,
- Sukihana ayu.2018. Karya Cipta Ekpresi Budaya Tradisional. Home Archives. Vol 7. No 1 (2018). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/view/38363>
- WINARA, PINO YUDHI, and Lisa Widiarti. "PERMAINAN TRADISONAL DAERAH JAMBI DALAM KARYA SENI PATUNG REALIS." Serupa The Journal of Art Education 7.1 (2018).